FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Hasminidiarty[1]

Abstract

In each success has always been characterized by hard work with a perseverance to keep trying. Many students who graduated from universities with the best value, but not a few students who have not obtained the results with the value of the plume.

Academic achievement research aims to investigate the extent to which a student can obtain a proud achievement, so that the factors studied and tested in the study include: learning in which students everyday, both in college and outside of class hours, style live or their daily habits, motivational lectures, circumstances, environment, intellectual ability of each individual, the barriers of learning, student attitudes towards faculty and facilities provided by the college.

In gathering the data used methods of questionnaires distributed to students of degree (S1) management of the Faculty of Economics, University of Batanghari from early June until the end of June 2015. In this questionnaire deploy taken a sampling of all students, including class of 2010 to 2013 that still forces active in the study program when the study was conducted using a stratified random method.

Results of the research achievements of this study indicate that factors seating layout that is appropriate when studying in college, factor concentration skills of students while attending factor taking the average number of credits for each semester, utilization factor of library services, factor student attitude when getting Value C factor the main purpose of the lecture (seek and master of science), factor residency status of students, a factor learning barriers (difficulties getting along with friends on campus) and the factor of student satisfaction of all achievement results obtained during lectures proved the existence of a relationship of mutual dependence with the value student achievement to the extent of 5% of significance that it deserves the attention of students, especially for students to learn in college are still difficulties to reach this achievement and want to improve the results of learning in Higher Education

***Key Word**: factor residency status of students*

PENDAHULUAN

Prestasi yang dihasilkan oleh seorang mahasiswa merupakan suatu hasil kerja keras yang perlu ditunjang secara langsung oleh kekuatan fisik dan mental. Padahal persiapan secara fisik dan mental itu terkadang cukup sulit untuk direalisasikan pada kenyataannya, meskipun bagi sebagian kecil mahasiswa yang mampu mendisiplinkan dirinya hal itu akan dirasa cukup mudah. Dalam mencapai prestasi sangat dibutuhkan keuletan, ketekunan, ketelatenan, tanggung jawab serta sikap yang tidak mudah putus asa dari setiap mahasiswa, namun banyak faktor di sekitar mahasiswa yang turut pula menentukan dan mempengaruhi kesuksesan belajar, seperti: kondisi dan situasi lingkungan, cara belajar, gaya hidup, kemampuan intelektual pribadi, motivasi dan hambatan-hambatan belajar**.** Faktor-faktor tersebut tidak mudah untuk dikendalikan, terlebih-lebih bagi mahasiswa yang keliru menafsirkan tujuan kuliah di Perguruan Tinggi serta kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar.

Penelitian tentang prestasi belajar ini bertujuan untuk menentukan dan menjelaskan secara ilmiah faktor-faktor yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seorang mahasiswa agar dapat sukses meraih prestasi saat belajar di Perguruan Tinggi.

Landasan Teori

Banyak orang menginginkan belajar di Perguruan Tinggi tanpa mengetahui apa tujuan sebenarnya. Apabila diselidiki lebih lanjut ternyata jawaban yang muncul jika mereka ditanya mengenai sebab-sebab masuk kuliah di Perguruan Tinggi itu antara lain, yakni: mengikuti perkataan teman-teman; dianjurkan oleh orang tua agar kelak sesuai dengan yang diharapkan

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

oleh orang tua mereka; menginginkan untuk dapat menjadi sarjana dan mendapatkan gelar insinyur, dokter, sarjana ekonomi dan lain-lain; dan agar kelak di kemudian hari bisa menjadi orang di masyarakat, dengan iming-iming gaji lumayan, jabatan baik dan pangkat yang tinggi pula. (Prodjosapoetro, 1979:1).

Dalam hal ini tujuan utama belajar di Perguruan Tinggi bukanlah seperti hal-hal yang dikatakan diatas, melainkan tujuan utama yang sebenar-benarnya ialah untuk memiliki serta menguasai ilmu pengetahuan (Prodjosapoetro, 1979 :1). Adapun gelar kesarjanaan tersebut merupakan tanda penghargaan dari almamater yang sudah ditentukan sedemikian oleh aturan-aturan yang berlaku, sedangkan tujuan kelanjutannya barulah berhubungan dengan hal-hal seperti derajat, pangkat, martabat dan harkat kemanusiaan. Jadi, sebagai seorang mahasiswa diharapkan dapat menempatkan tata urutan antara tujuan utama dan tujuan lanjutan/tujuan pelengkap tersebut.

Beberapa prinsip umum yang harus dijadikan pegangan dalam belajar adalah (Rusyan, 1989 :84): (1) Belajar harus memperhatikan kemampuan individual. Ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. Sea'ap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan inteligensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajari seseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, belajar harus memperhatikan tingkat kemampuan masing-masing; (2) Kesiapan atau readiness dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar. Apabila seseorang siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya, jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik; (3) Tujuan belajar harus dimiliki oleh peserta didik. Bila Tujuan diketahui, mahasiswa mempunyai motivasi untuk belajar. Tujuan belajar merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar.

METODE

Dalam hal ini peneliti tidak memiliki alternatif lain selain mengumpulkannya sendiri. Pada hakekatnya, pengumpulan data asli (baru) memiliki keuntungan yang tidak terdapat pada pengumpulan data yang siap sedia. Hal ini disebabkan karena peneliti yang sekaligus sebagai peneliti yang paling memahami persoalan yang akan diteliti sehingga dalam proses pengumpulan data asli peneliti dapat secara langsung ikut merumuskan variabel-variabel yang dikehendaki dengan cara variabel-variabel yang bersangkutan diukur. Intinya, data yang diperoleh akan lebih relevan bagi pemecahan persoalan yang sedang diteliti. (Dajan, 1986:21)

Pada praktek yang dijumpai jumlah populasi mahasiswa program studi manajemen yang masih aktif mulai tahun angkatan 2010 hingga tahun angkatan 2013 sebanyak 1.141 orang. Untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang ada harus dibagi dalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam dan dari setiap lapisan dapat diambil sampel secara acak. Tabel Jumlah Mahasiswa yang masih aktif di Program studi manajemen mulai tahun angkatan 2010 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Program studi S1 Manajemen Yang Aktif

Tahun angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2010	129	125	254
2011	148	150	298
2012	127	144	271
2013	176	142	318
JUMLAH	580	561	1.141

Sumber : BAAK Universitas Batanghari (Data Akhir 2013 Genap)

Teknik pengambilan sampel yang dipakai untuk penelitian prestasi belajar ini yakni dengan menggunakan Metode Pengambilan Sampel Acak Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Dalam hal ini setiap elemen populasi ada dalam unit sampling. Perincian besarnya sampling (jumlah unit sampling) masing-masing angkatan dapat dilihat pada Tabel 2. Banyaknya unit sampling yang diambil oleh peneliti untuk mahasiswa tahun angkatan 2010 – 2013 adalah sebanyak 10% dari jumlah keseluruhan mahasiswa tahun tiap-tiap angkatan 2010 – 2013 yang masih aktif kuliah di program studi manajemen.

Tabel 2
Jumlah Unit *Sampling* Mahasiswa Program studi Manajemen

Tahun angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2010	12	12	24
2011	14	15	29
2012	12	14	26
2013	17	14	31
JUMLAH	55	55	110

Pada kuisioner yang disebarkan bagi mahasiswa terdapat delapan topik bahasan yang berkaitan dengan jenis pertanyaan yang diajukan. Kedelapan topik tersebut yakni sebagai berikut: (a) Kegiatan Belajar (Di Kampus); (b) Kegiatan Belajar (Saat Di Luar Jam Kuliah); (c) Gaya Hidup (*Life Style*); (d) Motivasi Belajar; (e) Lingkungan Belajar; (f) Intelektual Pribadi; (g) Hambatan-Hambatan Belajar; dan (h) Sikap Terhadap Dosen - Fasilitas Kampus. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Analisa Kai Kuadrat (*Chi-Square Analysis*)

HASIL

Kegiatan Belajar Ditempat Kuliah

a. Hubungan Antara Letak Tempat Duduk Saat Mengikuti kuliah Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketergantungan antara faktor letak tempat duduk dengan nilai prestasi belajar sampai pada taraf signifikansi 1% yang mengindikasikan korelasi yang sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemilihan letak tempat duduk menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang duduk di dekat papan ataupun tengah-tengah ruangan adalah sama, yang menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk duduk dibarisan depan yaitu keinginan agar mereka dapat melihat tulisan yang ada di papan dan mendengarkan ajaran dosen dengan jelas, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan konsentrasi belajar mereka dari awal hingga selesainya kuliah. Sedangkan faktor yang menghambat mereka agar tidak duduk di barisan belakang yakni jika suasana kelas ramai maka ajaran dosen tidak dapat didengar dengan jelas, belum lagi godaan untuk menggobrol dengan sesama teman yang duduk di belakang, sehingga mahasiswa akan kehilangan konsentrasi pada kuliah dan akan kesulitan mengikuti ajaran dan penjelasan dosen. Diduga bahwa pemilihan letak tempat duduk yang sesuai bagi mahasiswa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Adanya keinginan agar mudah bertanya secara langsung pada dosen bila saat belajar di kelas belum mengerti materi kuliah yang diajarkan. (Bagi mahasiswa yang duduk di depan/dekat papan).
- Adanya keinginan supaya mudah mencatat dan mendengar lebih jelas ajaran dari dosen. (Bagi mahasiswa yang duduk di dekat papan). Hal ini berlaku sebaliknya bagi mahasiswa yang duduk di barisan belakang (paling belakang).
- Belum mempunyai persiapan belajar. (Bagi mahasiswa yang duduk di barisan tengah atau di belakang).

- Tidak memiliki buku-buku diktat yang diwajibkan saat mengikuti kuliah. (Bagi mahasiswa yang duduk di barisan tengah atau di belakang) dan berlaku sebaliknya bagi mahasiswa yang duduk di bagian depan.

Faktor lain yang juga menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pemilihan letak tempat duduk saat kuliah, adalah:

1. Ada kaitan antara faktor kehadiran kuliah dengan pemilihan letak tempat duduk saat kuliah sampai pada taraf signifikansi 1%. Banyak mahasiswa yang sering hadir pada setiap kuliah lebih menyukai duduk di depan, sedangkan mereka yang duduk paling belakang ruangan lebih sering dijumpai dengan sebab seringnya tidak masuk kuliah secara kontinu, hal ini bisa dimengerti karena jikalau seorang mahasiswa sering tidak hadir saat kuliah, maka mereka akan lebih sulit dalam mengikuti ajaran-ajaran yang telah diberikan dosen, sehingga supaya faktor ketinggalan mereka terhadap kuliah tidak terlalu nampak dimata dosen maka mereka lebih suka duduk di barisan belakang.
2. Ada kaitan antara Tahun Masuk Akademik dengan faktor pemilihan letak tempat duduk sampai pada taraf signifikansi 1%. Mahasiswa yang duduk di barisan belakang mayoritas termasuk Angkatan yang lebih lama (pada penelitian ini bila ada angkatan 2010 sampai 2013 masih mengikuti kuliah yang sama padahal seharusnya mereka (Angkatan 2010) sudah harus lulus terlebih dulu, maka mayoritas mahasiswa yang suka duduk di barisan belakang adalah angkatan tahun 2010 dan 2011, karena adanya perasaan malu jika saat kuliah ternyata masih sekelas dengan angkatan yang lebih muda (menandakan kemampuan mereka lebih terbatas dibandingkan adik kelasnya).
3. Faktor kelengkapan mencatat terbukti saling berkaitan dengan pemilihan tempat duduk pada taraf signifikansi 1%. Seperti dugaan bahwa temyata keinginan membuat catatan lebih lengkap menyebabkan mahasiswa lebih menyukai duduk dibarisan paling depan sampai bagian tengah ruangan.
4. Ada kaitan antara faktor kesulitan saat belajar dengan faktor memilih letak tempat duduk sampai pada taraf signifikansi 5%. Mayoritas mahasiswa yang sering mengalami kesulitan belajar lebih menyukai duduk di daerah barisan tengah sampai daerah belakang, hal ini dimungkinkan karena ketakutan mereka bila kekurangannya diperhatikan oleh orang lain (terutama dosen), sebab mereka punya alasan tertentu untuk menyukai duduk di belakang yakni supaya terhindar dari pertanyaan dosen dan tidak menyita perhatian dosennya bila mengobrol dengan sesama temannya.
5. Ada kaitan antara faktor mempersiapkan ujian dengan faktor memilih letak tempat duduk pada taraf signifikansi 1%. Hal ini dimungkinkan bahwa ada kaitan mahasiswa yang suka duduk di barisan depan dengan keinginan supaya dapat berkonsentrasi sejak awal sampai selesainya kuliah karena memiliki tujuan lebih baik mengerti lebih dulu jauh jauh hari daripada saat menjelang adanya test, karena dengan belajar dan mengerti pada waktu mengikuti kuliah sehari-hari sudah termasuk menyicil belajar saat menjelang ujian akhir.
6. Ada kaitan antara mahasiswa yang menyatakan tujuan utama kuliah (untuk mencari dan menguasai ilmu) dengan pemilihan letak tempat duduk sampai pada taraf signifikansi 5%. Hal ini terbukti sebab mayoritas

mahasiswa yang mengaku serius belajar di perguruan tinggi karena tujuan kuliah adalah menuntut ilmu kebanyakan lebih menyukai duduk di barisan depan sampai tengah-tengah ruangan. Sedangkan mahasiswa yang mengaku tujuan utama kuliah tersebut tidak terlalu penting pada kenyataannya lebih suka duduk di bagian belakang.

7. Kriteria bahwa Bahasa/Kata-kata Mudah dimengerti (dari Pengajar) berkaitan dengan pemilihan letak tempat duduk saat kuliah sampai pada taraf signifikansi 1%. Mahasiswa yang memilih duduk di barisan depan saat kuliah rata-rata menyatakan ingin memperhatikan ajaran dosen, hal memilih tempat duduk ini terutama dipengaruhi oleh bahasa/kata-kata penyampaian dosen saat mengajarkan materi di kelas apalagi jika bahasa/kata yang dipakai oleh dosen pengajar itu kurang bisa ditangkap pengertiannya, sedangkan matakuliah yang diajarkan memiliki bobot SKS yang sangat besar, maka saat kuliah di kelas mahasiswa yang sungguh-sungguh ingin menguasai ilmu yang disampaikan oleh pengajarnya akan cenderung duduk di depan supaya dapat lebih jelas mendengarkan ajaran dosennya.

b. Hubungan antara Kemampuan Konsentrasi Mahasiswa Saat Mengikuti Kuliah Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Kemampuan berkonsentrasi saat mengikuti kuliah berkaitan erat terhadap perolehan nilai prestasi. Hal ini terlihat dari hasil analisa dependensi yang menunjukkan adanya ketergantungan sampai pada taraf signifikansi 1% yang mengindikasikan korelasi yang sangat kuat. Hanya 39% mahasiswa yang mampu berkonsentrasi saat mengikuti kuliah dari awal hingga selesai, padahal untuk kuliah di prodi manajemen dibutuhkan perhatian yang serius karena banyak mata kuliah yang memiliki bobot 3 SKS dan termasuk mata kuliah inti, sehingga wajar jika pelajaran yang diajarkan oleh dosen membutuhkan waktu lebih dari 1 jam kuliah. Oleh sebab itu, mahasiswa yang memiliki kemampuan konsentrasi kurang dari 1 jam lebih banyak memperoleh nilai prestasi kurang baik. hal ini diduga terdapat beberapa faktor yang menunjukkan ketergantungan terhadap kemampuan konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:

- Letak Tempat Duduk
- Frekuensi Kehadiran Kuliah, hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering mahasiswa itu mengikuti kuliah di kelas maka dengan sendirinya ia telah mengikuti penjelasan dosen tahap demi tahap sesuai tujuan ajaran dosen sebingga mereka bisa lebih menguasai inti tujuan kuliah pada mata kuliah tersebut, hal ini berkaitan secara tak langsung dengan konsentrasi mereka. Pengalaman membuktikan bahwa mahasiswa yang tidak mampu berkonsentrasi (< 30 menit) saat mengikuti kuliah lebih suka menghadiri kuliah (80%-41%) atau jarang masuk kuliah.
- Frekuensi Bertanya, hasil analisa membuktikan bahwa mahasiswa yang rata-rata seringkali mengajukan pertanyaan pada dosen saat mengikuti kuliah menunjukkan bahwa mereka berkonsentrasi saat mendengarkan ajaran dosen (28 dari 39 mahasiswa yang mampu berkonsentrasi selama lebih dari 1 jam saat kuliah sering mengajukan pertanyaan bila tidak mengerti materi kuliah dengan frekuensi 41%-100%).
- Memiliki Buku-buku Penunjang, seperti: fotokopi bahan kuliah, hasil analisa menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki buku-buku penunjang mampu berkonsentrasi lebih lama saat mengikuti kuliah, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki

buku-buku penunjang hanya berkonsentrasi kurang dari 30 menit. (Hasil analisa 4 dari 4 mahasiswa yang menyatakan tidak dapat berkonsentrasi (hanya kurang dari 30 menit) adalah mereka yang tidak memiliki buku-buku penunjang saat kuliah).

- Memperoleh nilai C.

c. Hubungan Antara Jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) Yang Diambil Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Faktor pengambilan jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) sangat erat kaitannya terhadap kemampuan individu seperti kesanggupan belajar saat ditempat kuliah ataupun di rumah (hal ini bisa dilihat bahwa mahasiswa yang mengambil kurang dari 20 SKS banyak yang rnendapat IPK kurang baik), karena semakin banyak jumlah SKS yang diambil maka seorang mahasiswa dituntut untuk belajar lebih banyak jenis matakuliah yang berlainan (apabila tiap mata kuliah memiliki bobot yang sedikit seperti 1 atau 2 SKS saja), tetapi bila SKS yang diambil banyak sedangkan jumlah bobot tiap jenis mata kuliahnya besar hal itu sangat membutuhkan sikap belajar yang serius, sebab bila nilai hasil mata kuliah yang memiliki bobot cukup banyak (3 SKS) itu temyata jelek (misalkan D), maka hal ini sangat mempengaruhi nilai IPK semester itu. Dengan mengambil SKS lebih dari 20 dalam satu semester hal itu berkaitan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk belajar menjadi lebih banyak, sebab mungkin ada beberapa matakuliah yang penting diberikan tambahan jam kuliah oleh asistensi ataupun dengan keharusan mengikuti praktikum yang dalam hal ini menambah waktu belajar di tempat kuliah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan antara jumlah SKS yang diambil dengan faktor hambatan belajar dari segi eksternal, seperti jumlah biaya yang digunakan untuk kuliah sampai batas signifikansi 5%.

Kegiatan Belajar (Saat Diluar Jam Kuliah)

a. Hubungan Antara Aktivitas Membaca (Koran, Majalah) Saat Berkunjung Ke Perpustakaan Dengan Nilai Prestasi Mahasiswa.

Hasil analisa dependensi menunjukkan adanya kaitan antara frekuensi membaca pengetahuan umum (majalah atau surat kabar) dengan perolehan nilai prestasi sampai pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah mahasiswa yang paling sering membaca koran atau majalah dan mendapat nilai IPK yang kurang baik lebih banyak daripada mahasiswa yang jarang membaca koran atau majalah di perpustakaan dan mendapatkan nilai IPK yang lebih baik. Apakah dan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang gemar membaca (majalah atau surat kabar) itu lebih bodoh daripada mereka yang jarang membaca (surat kabar atau majalah).

Dari permasalahan ini peneliti ingin menyampaikan bahwa aktivitas membaca itu adalah baik, namun jika seorang mahasiswa itu sangat gemar membaca majalah atau surat kabar sehingga mengakibatkan lebih menyukai hal-hal yang bukan berkaitan terhadap pencapaian prestasi di Perguruan Tinggi, maka hal itulah yang tidak dapat diterima. Dari analisa dependensi, maka pada penelitian ini memperoleh masukan bahwa mayoritas mahasiswa yang paling sering membaca majalah, koran di perpustakaan ternyata: jarang melakukan kegiatan belajar di perpustakaan sampai pada taraf signifikansi 1%; menyatakan sikap biasa saja bila memperoleh nilai C sebanyak 12 dari 19 orang yang paling sering membaca koran, majalah; dan frekuensi berkunjung mahasiswa ke perpustakaan dalam seminggu cukup jarang (rata-rata < 2 kali dalam seminggu).

b. Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Terhadap Nilai C

(Khusus Untuk Matakuliah Non MKDU) Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil analisa dependensi ini menunjukkan ketergantungan sampai pada taraf signifikansi 1% yang menimbulkan pengertian adanya korelasi yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan sebagai berikut:

1) Mahasiswa yang mendapatkan nilai IPK kurang baik (1,01-2,50) bila mendapatkan nilai C seolah-olah sudah mendapat nilai yang sesuai dengan batas kemampuan yang mereka miliki, oleh sebab itu kebanyakan dari mereka (24 dari 32 orang) menyatakan sikapnya biasa saja.
2) Mahasiswa yang mendapatkan IPK sangat baik (3,01-4,00) jika memperoleh Nilai C tidak puas, karena alasan tidak sesuai dengan target, Nilai C menjelekkan IPK, bahkan yang menarik yaitu karena mereka merasa kalah bersaing dengan teman yang lain.

Berdasarkan kedua hal diatas dapat diperoleh masukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan IPK lebih rendah disebabkan karena respon mereka juga sangat rendah (tidak adanya semangat untuk berusaha memperbaiki nilai) dengan meningkatkan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang mendapatkan IPK lebih tinggi disebabkan karena respon mereka juga sangat kuat pada hasil belajarnya, jika tidak sesuai dengan target yang diharapkan maka mereka akan berusaha mencari faktor-faktor kesulitannya dan berusaha menyelesaikan masalahnya sampai tuntas.

Pada analisa dependensi antara faktor-faktor yang diduga ternyata diperoleh hasil adanya ketergantungan antara faktor sikap mahasiswa terhadap Nilai C dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor sikap kepuasan mahasiswa terhadap hasil prestasi yang, diperoleh saat ini berkaitan erat dengan sikap mereka bila mendapatkan nilai C sampai pada taraf signifikansi 5%. Hal ini membuktikan bahwa di satu sisi mahasiswa bisa merasa sangat tidak puas bila mendapatkan nilai C, namun disisi lain mereka sudah merasa puas memperoleh prestasi saat ini karena mereka jarang mendapatkan nilai C pada matakuliah yang telah mereka ikuti sehingga nilai prestasi mereka cukup tinggi. Sedangkan mahasiswa yang merasa biasa saja bila mendapatkan nilai C namun merasa Tidak Puas terhadap hasil prestasi mereka saat ini, hal itu dimungkinkan mahasiswa ingin memperoleh nilai prestasi yang tinggi tetapi kurang tekun dalam belajar atau karena keterbatasan kemampuan individu yang berakibat tetap menerima apa adanya bila mendapat nilai C.
2) Adanya saling ketergantungan antara pendapat mahasiswa mengenai aktivitas-aktivitas yang ada di prodi Manajemen dengan sikap mereka bila mendapatkan nilai C sampai pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisa terhadap kedua faktor tersebut diperoleh masukan bahwa: (a) mahasiswa yang menyatakan sikap biasa saja bila memperoleh nilai C sebagian besar juga menyatakan sikap biasa saja terhadap aktivitas yang diberikan prodi manajemen; dan mahasiswa yang merasa masih tidak puas terhadap perolehan nilai C ternyata sebagian besar menyatakan bahwa kuliah di prodi manajemen cukup berat, padahal mahasiswa yang merasa tidak puas tersebut 35 diantara 42 orang mendapatkan nilai IPK lebih dari 2,50; sedangkan mahasiswa yang merasa biasa saja (24 orang mendapat IPK kurang dari 2,50.
3) Adanya saling ketergantungan antara angkatan masuk mahasiswa dengan sikap mahasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian

terlihat bahwa mahasiswa yang termasuk angkatan 2010 dan 2011 mayoritas menyatakan sikap biasa saja bila memperoleh nilai C sebab mahasiswa yang termasuk angkatan 2010 pada penelitian ini adalah mereka yang berkemampuan belajar terbatas (dilihat atas kemampuan mereka menyelesaikan studi sudah menempuh waktu 12 semester, padahal program studi manajemen didesain untuk diselesaikan sekitar 7-8 semester). Sedangkan mahasiswa yang termasuk angkatan 2013 rata-rata menyatakan tidak puas bila mendapatkan nilai C karena tidak sesuai dengan keinginan mereka, terutama saat ini mereka baru menyelesaikan kuliah separuh semester (bahkan masih 2 - 4 semester untuk angkatan 2014) sehingga dengan seringnya memperoleh nilai C, hal itu akan mempengaruhi nilai IPKnya.

4) Adanya saling ketergantungan antara frekuensi bertanya dengan sikap mahasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 5%. Mahasiswa yang merasa tidak puas dengan nilai C untuk suatu matakuliah non MKDU menyatakan bahwa untuk matakuliah yang dipelajari di masa mendatang (semester berikutnya) berusaha untuk diperbaiki dengan cara bertanya pada pengajar bila tidak mengerti materi kuliah sehingga kalau ujian tiba mereka dapat menuliskan jawabannya dengan benar supaya tidak berakhir dengan memperoleh nilai C lagi.
5) Adanva saling ketergantungan antara kepemilikan pada buku diktat dengan sikap maliasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 5%. Mahasiswa yang memiliki buku-buku diktat adalah mereka yang berusaha untuk dapat menguasai ilmu yang diajarkan oleh dosen selain mengikuti ajarannya di kelas, karena dengan membaca diktat (yang terkadang merupakan diktat wajib) maka ilmu yang diperoleh mereka lebih lengkap, sehingga saat test tiba mereka lebih memahami bahan yang diujikan sehingga mereka menginginkan mendapat nilai test yang lebih baik dan tidak ingin mendapatkan nilai akhir yang pas-pasan, mahasiswa yang memiliki buku-buku diktat mayoritas berkesimpulan bahwa nilai C sebagai nilai akhir adalah bersifat pas-pasan dan merupakan nilai lolos saja.
6) Adanya saling ketergantungan anlara kemampuan konsentrasi dengan sikap mahasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 5%. Mahasiswa yang mampu berkonsentrasi saat kuliah rata-rata lebih memahami materi kuliah sehingga saat ujian mereka lebih mengerti daripada mahasiswa yang tidak berkonsentrasi saat kuliah, sehingga mahasiswa yang saat ujian lebih mengerti dan menguasai materi rata-rata tidak memperoleh nilai yang sangat jelek dan berusaha untuk tidak mendapatkan nilai akhir C.
7) Adanya saling ketergantungan antara status tinggal dengan keluarga. Dengan sikap mahasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 5%.
8) Adanya saling ketergantungan antara rencana setelah lulus kuliah dengan sikap mahasiswa bila mendapat nilai C pada taraf signifikansi 5%.

Delapan faktor diatas merupakan faktor-faktor yang secara tidak langsung cukup berpengaruh pada penentuan sikap mahasiswa jika memperoleh nilai C yang erat kaitannya terhadap nilai IPK yang diperoleh.

Gaya Hidup

a. Hubungan Antara Status Tinggal Mahasiswa (Dengan Keluarga/Orang Tua) Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil Penelitian ternyata kedua faktor diatas saling berkaitan sampai pada taraf signifikansi 5%. Lebih dari 60% mahasiswa prodi manajemen saat kuliah berada dekat dengan keluarga sendiri (orangtua), sedangkan mereka yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya hampir pasti karena berasal dari luar kota Jambi, meskipun tidak tertutup kemungkinan ada yang tidak tinggal bersama dengan keluarga sendiri meskipun berasal dari kota Jambi (karena adanya kendala jauhnya jarak antara tempat tinggal dengan kampus, mahasiswa tersebut sudah bekerja, sudah menikah, dan sebagainya). Pengaruh hubungan keluarga (orangtua) terhadap kegiatan seorang anak (mahasiswa) sangat kuat dan berpengaruh secara positif terhadap pencapaian prestasi, namun peneliti juga menemukan pula adanya faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dapat pula berakibat kurang mendukung terhadap situasi belajar seorang anak. Hal-hal tersebut akan diuraikan berdasarkan atas adanya dependensi faktor-faktor yang diteliti dengan status tinggal mahasiswa dibandingkan terhadap prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Adanya dependensi antara jumlah mahasiswa berdasarkan status tinggal bersama keluarga dengan kehadiran kuliah sampai pada batas signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh masukan bahwa mahasiswa yang tinggal bersama dengan keluarganya sekitar 80% akan selalu mengikuti kuliah dengan frekuensi 81-100%. Dari hal ini jelas membuktikan bahwa pengaruh keluarga secara tidak langsung berkaitan terhadap aktivitas belajar seorang mahasiswa, hal ini bisa dirasakan terutama oleh keluarga (orangtua) bila anak mereka jarang mengikuti kuliah di kampus, meskipun seorang mahasiswa itu bukanlah seperti anak-anak yang harus selalu diatur oleh orangtuanya namun apapun kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar secara tidak langsung akan selalu diperhatikan oleh orang tua mereka.
2) Adanya dependensi antara jumlah mahasiswa berdasarkan status tinggal bersama keluarga dengan sikap terhadap Nilai C sampai pada batas signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 38% mahasiswa menyatakan sikap biasa saja bila mendapatkan Nilai C dan tinggal bersama keluarga (orangtua), sedangkan 56% mahasiswa menyatakan bila mendapat nilai C bersikap biasa saja tidak tinggal bersama orang tua mereka. Dari kedua hasil jawaban tersebut jelas tampak bahwa fungsi keluarga sebagai pengendali mahasiswa (secara tak langsung) bisa dirasakan, terutama jika dibandingkan dan dilihat dari perasaan tanggungjawab terhadap hasil belajar untuk mahasiswa yang tidak tinggal bersama dengan orangtua mereka lebih rendah.
3) Adanya dependensi antara jumlah mahasiswa berdasarkan status tinggal bersama keluarga dengan status tempat tinggal (seperti kost, kontrak rumah dan ikut famili) sampai pada batas signifikansi 1**%.** Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 86% mahasiswa yang tidak tinggal bersama orangtua (keluarga) tinggal di tempat kost saat kuliah di Kota Jambi.
4) Adanya dependensi antara jumlah mahasiswa berdasarkan status tinggal bersama keluarga dengan aktivitas membeli kebutuhan sehari-hari sampai pada batas signifikansi 5%. Hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal bersama keluarganya lebih banyak berusaha menyelesaikan segala sesuatunya seorang diri, sedangkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarganya tidak

perlu bersusah payah harus membeli keperluannya sendiri karena setiap kebutuhan mereka pada umumnya hampir sudah disediakan di rumah oleh keluarganya.

5) Adanya hubungan dengan faktor Aktivitas (Rekreasi, Jalan-Jalan, Nonton) sampai pada taraf signifikansi 5%. Mayoritas mahasiswa yang menyatakan seringkali pergi rekreasi, jalan-jalan, dan menonton bioskop rata-rata tinggal bersama dengan keluarganya. Hal ini disebabkan bahwa mahasiswa yang tinggal cukup jauh dengan keluarga tidak menginginkan uang sakunya dihabiskan untuk ber-rekreasi, dan menonton bioskop. Alasan mereka yaitu bila suatu saat kehabisan uang dan membutuhkan biaya untuk hal-hal yang tidak terduga masih hams menunggu kiriman uang dari orang tua (tidak bisa langsung didapatkan) dan tidak biasa sering meminta kiriman uang dari orangtuanya karena malu jika harus meminta tambahan uang makan atau uang saku yang menurut mereka biaya yang dikeluarkan saat jauh dari orang tuanya sudah cukup banyak.
6) Kemampuan membagi waktu sampai pada taraf signifikansi 5%. Mayoritas mahasiswa yang tinggal dengan orang tua lebih mampu membagi waktu antara kegiatan belajar dengan kegiatan yang lain, sedangkan mahasiswa yang jauh dari orangtua lebih sulit untuk dapat membagi waktu antara kedua kegiatan tersebut karena mereka harus selalu mandiri dalam menyelesaikan banyak hal (tanpa bantuan orangtua).
7) Aktivitas bekerja sampai pada taraf signifikansi 5%. Mahasiswa yang tidak tinggal bersama-sama dengan orang tua rata-rata lebih menyukai bekerja saat lulus kuliah nanti.
8) Rencana setelah lulus kuliah sampai pada taraf signifikansi 1**%.** Mahasiswa yang tidak tinggal bersama keluarganya sekitar 86% ingin bekerja di perusahaan setelah lulus, meskipun sekitar 89% mahasiswa tersebut saat kuliah belum bekerja. Pandangan mahasiswa tersebut yakni ingin meringankan beban orangtua karena semasa jauh dari pengawasan orangtua sebagian besar mental dan pribadi mereka sudah terlatih untuk tidak membebani oranglain (harus dilakukan secara mandiri).
9) Belajar di tempat kost sampai pada taraf signifikansi 1%. Sekitar 53% Mahasiswa yang tidak tinggal bersama keluarganya (berasal dari luar Jambi) menyatakan sangat suka belajar di tempat kost. Hal ini bisa ditolerir sebab mahasiswa yang berasal dari luar kota Jambi mau tidak mau harus pandai bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, meskipun tidak setiap mahasiswa selalu menyatakan sangat suka tinggal di tempat kost, seperti 22% mahasiswa yang menyatakan tidak suka belajar di tempat kost sebab situasi lingkungannya yang tidak mendukung.
10) Sukar konsentrasi sampai pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menginformasikan bahwa mereka yang tinggal bersama keluarga sendiri (orangtua) masih kurang dapat berkonsentrasi saat belajar rata-rata 21-80%, Bahkan sekitar 13% mahasiswa menyatakan 81-100% masih kesulitan berkonsentrasi saat belajar meskipun mereka belajar di rumahnya sendiri, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar di tempat sendiri terkadang mungkin kurang mendukung aktivitas belajar, contohnya (suara bising karena adanya bunyi radio, televisi dan Iain-lain).

Motivasi Belajar

a. Hubungan Antara Tujuan Utama Kuliah (Mencari-Menguasai Ilmu) Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara tingkat pentingnya tujuan utama kuliah itu dengan perolehan prestasi sampai pada taraf signifikansi 5%. Sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan utama kuliah yang sebenar-benamya itu yakni mencari dan menguasai ilmu pengetahuan, namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang kurang bersungguh-sungguh belajar untuk menguasai ilmu tersebut, meskipun secara sadar mereka tahu tujuan utama belajar yang benar di Perguruan Tinggi. Maka untuk menganalisa lebih lanjut faktor-faktor yang memiliki kaitan yang erat terhadap tujuan utama kuliah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Faktor tujuan utama belajar berkaitan dengan tujuan utama bekerja dan sebagai bekal di masa depan pada taraf signifikansi 1**%.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara faktor menguasai ilmu pengetahuan, sebagai bekal di masa akan datang. Hanya saja terlihat bahwa mereka yang menyatakan Tujuan Utama Kuliah adalah untuk bekerja rata-rata mendapatkan nilai prestasi yang pas-pasan (2,51-3,00), dikarenakan permintaan perusahaan untuk menerima seorang karyawan bekerja wajib memenuhi prasyarat IPK minimum 2,75.
- Adanya kaitan antara faktor tujuan utama kuliah (mencari dan menguasai ilmu pengetahuan) dengan rencana setelah lulus kuliah sampai pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa yang sudah memiliki rencana setelah lulus kuliah (yaitu ingin bekerja di perusahaan) menyatakan tujuan utama kuliah (menguasai dan mencari ilmu pengetahuan) cukup penting, bukan sangat penting. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran mahasiswa yang kuliah di prodi manajemen itu lebih terbatas/lebih sempit, maksudnya : keingintahuan mereka terhadap suatu ilmu pengetahuan tidaklah terlalu tinggi. Mereka bukanlah mahasiswa yang berusaha untuk menggali ilmu pengetahuan itu sampai paham benar, sebab banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa belajar di tempat kuliah itu hanya sebagai basic atau dasar yang dipakai saat esok (sebagai bekal dimasa depan) sehingga tidak seluruh ilmu yang dipelajari oleh mereka nantinya benar-benar digunakan pada kenyataan di lapangan.

b. Hubungan Antara Rencana Mahasiswa Setelah Lulus Kuliah Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil penelitian ternyata menunjukkan adanya ketergantungan antara kedua faktor diatas sampai pada taraf signifikansi 5%. Mahasiswa yang memiliki rencana kuliah S2 rata-rata memperoleh nilai IPK diatas 3,00. Kebanyakan mahasiswa memiliki rencana bekerja di perusahaan. Apabila menganalisis faktor rencana mahasiswa setelah kuliah tersebut, ternyata diperoleh hasil sebagai berikut:

- Adanya dependensi antara rencana mereka setelah lulus dengan kota asal (SMA) sampai pada batas signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% mahasiswa yang berasal dari SMA di luar Surabaya itu merupakan mereka yang berkeinginan kuliah di Surabaya dengan maksud setelah lulus nantinya mereka bisa bekerja di perusahaan (20 responden dari 25 responden asal SMA di luar Kota Jambi).
- Adanya dependensi antara rencana setelah lulus kuliah dengan status tinggal mahasiswa sampai pada batas signifikansi 1%. Hasil penelitian didapat informasi bahwa gambaran pola rencana mahasiswa, dimana mahasiswa yang berasal dari Kota Jambi (baik Asal SMA-nya/letak tempat tinggalnya) sehingga bisa dikategorikan kebanyakan mereka saat ini masih tinggal bersama-sama keluarga sendiri (orang tua) maka rencana mereka setelah lulus kuliah lebih bervariasi, sedangkan mahasiswa

yang berasal dari luar Kota Jambi sehingga saat kuliah ini banyak yang tinggal di tempat kost sebagian besar menginginkan agar bisa bekerja setelah lulus nanti sehingga tidak harus selalu bergantung pada orang tua meskipun saat kuliahnya mereka tidak bekerja (dalam hal ini, sebenarnya mental mereka secara tak langsung sudah terlebih dulu terlatih dan terpengaruh saat mereka jauh dari pengawasan orang tua, yang mana dalam hal segi tanggungjawab belajar menurut pandangan mereka merupakan suatu hal yang bersifat sementara sehingga setelah lulus nanti mereka lebih baik bekerja).

- Adanya dependensi antara faktor rencana setelah lulus dengan kepuasan terhadap prestasi yang sudah dicapai sampai pada batas signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang memiliki rencana kuliah lagi rata-rata cukup puas terhadap hasil prestasi yang diperolehnya. Sedangkan mahasiswa yang menginginkan bekerja setelah lulus kuliah (Baik yang berasal dari Kota Jambi/luar Kota Jambi) 60% masih belum puas terhadap hasil prestasi yang sudah dicapainya (hal ini bisa ditolerir karena 41% dari mereka banyak yang mendapatkan nilai IPK kurang dari 2,50.
- Adanya hubungan dependensi antara rencana mahasiswa setelah lulus kuliah dengan sikap terhadap Nilai C sampai pada taraf signifikansi 5%. Hal ini sangat jelas berkaitan mengingat bahwa mahasiswa yang banyak mendapat Nilai C tentunya bersikap tidak puas karena Nilai tersebut bukan nilai yang terbaik sehingga dapat mempengaruhi nilai IPK mereka dan secara tak langsung bisa pula mempengaruhi rencana mereka setelah lulus kuliah.

Lingkungan

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya dependensi pada faktor-faktor yang diteliti sampai pada batas signifikansi 5%. Hal yang menonjol pada permasalahan mengenai lingkungan yaitu bahwa gedung/ruangan kuliah sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar mahasiswa yang secara tak langsung erat kaitannya terhadap pencapaian prestasi mahasiswa. Kondisi suhu dalam ruangan kuliah benar-benar sangat mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa, namun bukan faktor ini saja yang dapat menjadi penyebab rendahnya nilai prestasi mahasiswa, hal ini bisa dibuktikan bahwa hampir semua mahasiswa menyatakan terpengaruh pada situasi dan kondisi suhu pada gedung kuliah, tetapi 33% dari mereka mendapat nilai prestasi yang cukup tinggi.

Intelektual Pribadi

a. Hubungan Antara Pembagian Kategori Ujian Saat Mengikuti Tes Saringan Masuk Kuliah Dengan Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya saling ketergantungan sampai pada taraf signifikansi 1%. Mahasiswa yang termasuk kategori biasa saat ujian saringan masuk kebanyakan mendapatkan IPK yang tidak terlalu tinggi, yaitu: 47% mendapat IPK 1,01-2,50; 31% mendapat IPK 2,51-3,00 dan 22% mendapat IPK lebih dari 3,00. Sedangkan mahasiswa yang termasuk kategori jalur prestasi kebanyakan mendapat IPK sangat tinggi, yaitu: 57% mendapat IPK lebih dari 3,00; 35% mendapat IPK 2,51-3,00; dan 8,7% mendapat IPK kurang dari 2,51. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa yang masuk dengan jalur prestasi adalah mahasiswa yang memang cukup pandai saat di sekolahnya, karena kebanyakan jalur prestasi itu dilihat dari nilai rapor akhir (SMA). Dari hasil analisis tabel memang ditemukan pula bahwa mahasiswa yang masuk jalur prestasi belum tentu mendapatkan nilai prestasi yang tinggi karena prosentase mereka boleh dibilang cukup kecil bila dibandingkan yang lainnya, peneliti menduga bahwa hal ini berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti perbedaan tingkat kualitas atau beban

pelajaran saat di perkuliahan dengan saat belajar di SMA dan lain-lain.

b. Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Terhadap Hasil Prestasi Yang Sudah Diperoleh Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor diatas berkaitan erat sampai pada batas signifikansi 1%. 56% mahasiswa yang menyatakan puas terhadap hasil belajarnya karena mereka mendapatkan IPK lebih dari 3.00, sedangkan 46% mahasiswa yang menyatakan tidak puas hal itu disebabkan nilai prestasi mereka kurang baik (dengan IPK kurang dari 2,50). Sebenarnya tingkat kepuasan mahasiswa terhadap hasil prestasi yang diperoleh itu ditentukan oleh masing-masing pribadi karena hal ini termasuk kepuasan individu dan merupakan hal yang tidak bisa ditentukan oleh orang lain, selain itu kepuasan bersifat abstrak sehingga tidak menghasilkan suatu kepastian yang tepat. Namun pada penelitian ini peneliti menduga hal-hal yang berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat kepuasan mahasiswa terhadap hasil prestasi yang diperoleh (dengan melakukan uji *Chi Square*) temyata didapatkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kepuasan prestasi mahasiswa adalah seperti yang tercantum sebagai berikut:

- Adanya dependensi antara pendapat mahasiswa terhadap kepuasan hasil prestasi yang mereka peroleh dengan sikap mereka bila mendapatkan nilai C pada taraf signifikansi 5%.
- Adanya dependensi antara pendapat mahasiswa terhadap kepuasan hasil prestasi yang mereka peroleh dengan rencana mereka bila lulus kuliah nanti pada taraf signifikansi 5%.
- Adanya dependensi antara pendapat mahasiswa terhadap kepuasan hasil prestasi yang mereka peroleh dengan. pendapat mereka mengenai akttvitas yang sudah diberikan oleh prodi manajemen pada taraf signifikansi 5% (lihat penjelasan pada bagian B mengenai Sikap Mahasiswa bila mendapat nilai C), karena sikap mahasiswa terhadap nilai C juga mempengaruhi kepuasan terhadap hasil prestasi mahasiswa selain itu juga berkaitan erat terhadap aktivitas yang telah diberikan oleh prodi manajemen, karena mahasiswa yang merasa kuliah di prodi manajemen tidak terlalu berat kemungkinan akan lebih mudah memperoleh nilai lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepuasan terhadap hasil prestasinya.
- Adanya dependensi antara pendapat mahasiswa terhadap kepuasan hasil prestasi yang mereka peroleh dengan respon mereka bila hasil test buruk (tidak sesuai target) pada taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahwa mahasiswa yang mendapat nilai buruk pada test itu sebagian besar bersifat penasaran, ingin tahu seperti apa kesalahan yang mereka buat saat test, ataupun bagaimana jawaban yang benar itu seharusnya, dan lain-lain. Namun terlihat dari faktor kepuasan mereka maka wajar bila ada yang merasa penasaran namun tidak puas terhadap prestasi mereka (karena mendapat IPK < 2,50) sebab hasil test mereka selalu buruk. Tetapi ada pula mahasiswa yang penasaran saat testnya mendapat nilai buruk tapi puas terhadap prestasi yang diperoleh saat ini karena memang nilai buruk bagi mahasiswa tersebut masih lebih baik daripada mahasiswa yang benar-benar tidak mampu memperbaiki nilainya.

c. Hubungan antara pendapat mahasiswa terhadap kepuasan hasil prestasi yang mereka peroleh dengan kelengkapan membuat catatan kuliah pada taraf signifikansi 5%.

Hal mencatat di saat kuliah memang bukan suatu keharusan, namun dari analisa dapat terbukti bahwa mahasiswa yang mendapat nilai IPK yang baik mayoritas

memiliki catatan yang lengkap dan benar-benar dimengerti oleh mereka, sebab catatan kuliah itu berftmgsi membantu mengingatkan kembali terhadap ajaran dosen saat kuliah sehingga jika saat ujian tiba mahasiswa tersebut dapat mempelajari kembali catatannya, dimana bila catatan tersebut sifatnya lengkap dan tidak menyimpang benar-benar sesuai seperti penjelasan dosen maka saat ujian tiba tentunya mereka tidak akan kesulitan menjawab soal-soal test dan hal ini bisa meningkatkan nilai test yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian prestasi.

Hambatan-Hambatan Belajar

a. Hubungan Antara Hambatan Belajar Secara Ekstern (Kesulitan Bergaul Dengan Teman-Teman Dl Kampus) Dengan Nilai Prestasi Belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketergantungan sampat taraf signifikansi 5% yang mengindikasikan adanya korelasi yang cukup kuat. Banyak mahasiswa yang tidak mengalami kesukaran dalam bergaul (hampir 72% mampu bergaul dengan rekan-rekan sekampus). Mahasiswa yang memiliki nilai IPK sangat tinggi mayoritas karena tidak mengalami hambatan bergaul dengan sesama rekan-rekan di kampus (Sehingga dalam hal ini jelas bahwa kemampuan bergaul juga sangat menentukan secara langsung dalam pencapaian prestasi). Hasil penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasikan faktor hambatan belajar (sulit bergaul) dengan faktor-faktor lain menghasilkan masukan, yaitu ditemukan adanya dependensi antara faktor kesulitan bergaul dengan rekan dikampus dengan frekuensi belajar mahasiswa (sampai taraf signifikansi 5%), kurangnya biaya untuk kuliah (sampai taraf signifikansi 1%), sedikit teman untuk belajar (sampai taraf signifikansi 1%), lingkungan masih terlalu asing (sampai taraf signifikansi 5%) dan keluarga kurang mendukung (sampai taraf signifikansi 5%).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 61% mahasiswa menyatakan tidak terlalu merasa asing pada lingkungan, hal itu membantu mereka untuk bergaui dengan teman-teman di kampus. 19 dari 26 mahasiswa yang menyatakan tidak ada hambatan dalam bergaul, yaitu sering mengadakan kegiatan belajar bersama antara 61% - 80%. Hal ini membuktikan bahwa dalam bergaul dapat menciptakan hubungan persahabatan yang erat juga meningkatkan proses belajar. Yang menjadi sedikit masalah pada hambatan belajar adalah bila mahasiswa tersebut memiliki kelemahan dalam keluarga seperti ketidakmampuan membayar uang kuliah (kesulitan ekonomi) sehingga mereka akan merasa minder (berusaha menutup diri) saat bergaul, meskipun dalam bergaul itu tidak perlu membayar dengan dana secara langsung tetapi seorang mahasiswa yang mampu bergaul sedikit banyak harus mampu pula mengikuti gaya hidup rekannya. Jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa prodi manajemen sedikit sekali mengalami hambatan belajar secara ekstern (Hambatan yang muncul dari luar diri sendiri), sehingga hal ini bukanlah menjadi faktor ancaman utama yang bisa mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.

SIMPULAN

Hasil analisis secara keseluruhan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar, terbukti terdapat hubungan saling ketergantungan dengan nilai prestasi mahasiswa diantaranya adalah :

a. Faktor letak tempat duduk yang sesuai saat belajar di tempat kuliah, dimana faktor letak tempat duduk ini ternyata berkaitan dengan faktor kemampuan konsentrasi, kehadiran kuliah, tahun masuk akademik, kelengkapan mencatat, kesulitan saat belajar, mempersiapkan ujian/test, tujuan utama kuliah (mencari dan menguasai ilmu pengetahuan), dan bahasa pengajar mudah untuk dimengerti.

b. Faktor kemampuan konsentrasi mahasiswa saat belajar di tempat kuliah, dimana faktor ini berkaitan dengan faktor letak tempat duduk, kehadiran kuliah, frekuensi bertanya pada pengajar, kepemilikan pada buku-buku penunjang, sikap bila mendapatkan nilai C.
c. Faktor memilih jumlah rata-rata Sistem Kredit Semester (SKS) untuk kuliah selama setiap semester, yang ternyata faktor ini juga berkaitan dengan faktor kurangnya biaya untuk kuliah dan sikap mahasiswa bila mendapatkan nilai C (sampai batas signifikansi 10%).
d. Faktor memanfaatkan layanan perpustakaan seperti membaca surat kabar atau majalah saat berkunjung ke perpustakaan, yang ternyata faktor ini juga berkaitan dengan faktor frekuensi ke perpustakaan, sikap bila mendapat nilai C, aktivitas belajar bila berkunjung ke perpustakaan, dan membaca buku-buku kuliah saat berkunjung ke perpustakaan.
e. Faktor sikap/respon apabila mendapatkan nilai C pada matakuliah inti yang diajarkan oleh jurusan manajemen Fakultas Ekonomi yang ternyata berkaitan terhadap faktor sikap kepuasan terhadap hasil prestasi yang sudah diperoleh, pendapat terhadap aktivitas-aktivitas yang diberikan jurusan manajemen Fakultas Ekonomi, tahun angkatan masuk akademik, frekuensi bertanya, kepemilikan terhadap buku-buku diktat, kemampuan konsentrasi belajar, faktor status tinggal (dengan keluarga), dan rencana setelah lulus kuliah.
f. Faktor status tinggal mahasiswa saat kuliah (baik tinggal bersama keluarga ataupun tidak), temyata berkaitan terhadap faktor kehadiran kuliah, sikap bila mendapatkan nilai C, status tempat tinggal, aktivitas membeli kebutuhan sehari-hari, aktivitas diluar rumah (rekreasi, jalan-jalan), kemampuan membagi waktu, keinginan bekerja sebagai tujuan kuliah, rencana setelah lulus, pendapat belajar di tempat kost, dan hambatan sulit mengkonsentrasikan diri saat belajar.
g. Faktor tujuan utama kuliah (mencari dan menguasai ilmu) ternyata berkaitan terhadap faktor tujuan utama kuliah (sebagai bekal di masa depan) dan rencana mahasiswa setelah lulus kuliah.
h. Faktor rencana mahasiswa setelah lulus, ternyata faktor ini juga berkaitan dengan faktor kota asal SMA, status tinggal mahasiswa, kepuasan terhadap prestasi yang telah dicapai, dan sikap terhadap nilai C.
i. Faktor sikap (kepuasan) mahasiswa terhadap seluruh hasil prestasi, ternyata faktor ini juga berkaitan dengan faktor sikap bila mendapat nilai C, rencana setelah lulus, pendapat mahasiswa terhadap aktivitas-aktivitas jurusan manajemen Fakultas Ekonomi, respon mahasiswa bila memperoleh nilai test buruk, dan kelengkapan membuat catatan kuliah.
j. Faktor hambatan belajar (kesulitan bergaul dengan teman-teman di kampus), ternyata faktor ini juga berkaitan dengan faktor frekuensi belajar bersama, kurangnya biaya untuk kuliah, hambatan belajar (sedikit teman untuk belajar, lingkungan masih terlalu asing, keluarga kurang mendukung).

DAFTAR PUSTAKA

Dajan, Anto. 1974, *Pengantar Melode Slalistik,* Jilid I, Edisi 1. Jakarta: LP3ES.

Prodjosapoetro, R.Soewardi. 1979, *Panduan Belajar di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Penerbit Guna Agung.

Rusyan, A. Tabrani. 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar,* cetakan pertama. Bandung: Penerbit Remadja Karya.

The, Liang Gie., 1981, *Cara Belajar Yang Efisien,* cetakan ke-11, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.